

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN

DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.¹

Pendidikan Islami pertama kali bertujuan memberi anak muslim pengertian yang tepat mengenai kenyataan dan hubungannya dengan kenyataan itu. Sejak awal hidupnya ia diberi pengertian bahwa kenyataan tidak hanya terdiri atas dunia bendawi yang kita lihat dan alami tetapi juga terdiri atas lingkup yang tak dapat dilihat yang berpusat pada Allah SWT. Kekuasaan dan kedaulatan-Allah SWT, kebergantungan manusia sepenuhnya kepada-Nya dan kedudukannya dalam tatanan ini, kemaujudan malaikat, kemaujudan setan, kesemuanya merupakan bagian yang sangat penting dari kenyataan ini. Menjelang usia lima atau enam tahun, seorang anak mampu memahami semua ini sekaligus tujuan hidupnya, ia meyakini bahwa ia akan mati dan kembali kepada Tuhan, dan meyakini pula kehidupan di surga dan neraka. Keyakinan ini membentuk bagian yang penting dari kesadaran dan pemahamannya akan kenyataan di kala tumbuh dewasa. Ia juga diajar untuk mencintai Allah SWT, sumber karunia yang tak

¹ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7-8

terhingga, yang memenuhi kehidupannya, dan yang terpenting, seyogyanya kecintaan dan kebersyukuran kepada Allah SWT diungkapkan lewat ketaatan kepada perintah-Nya. Juga mempelajari bagaimana Allah SWT menuntun manusia lewat Nabi-Nya, dan sedikit demi sedikit semua tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang mesti ia cintai di atas semua manusia, tertanam di hatinya. Nurani saleh berkembang pada dirinya sehingga pada usia belia ia sudah mampu menjadi pengawas atas perbuatannya sendiri.

Bila orang tuanya membimbingnya, maka ia sudah mengerti bahwa pedoman yang mesti ditaatinya itu bukan merupakan keinginan orang tuanya, tetapi merupakan hukum Allah SWT, yang juga harus ditaati oleh orang tuanya sebagaimana dirinya sendiri. Muslim sejati lazimnya berupaya keras menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan Islami murni. Mereka berupaya agar anak-anak mereka mempunyai pengertian yang dalam terhadap ajaran Islam dan mendorongnya untuk memenuhi kewajiban Islami, mereka menyekolahkan (selama mereka masih mampu memilih) di sekolah yang baik demi pendidikannya yang secara keseluruhan, memperhatikan teman sepergaulannya dan hal-hal yang boleh dilakukannya sembari memacu kegiatan dan minat-bermanfaatnya. Pendidikan Islami merupakan suatu pendidikan menyeluruh yang terdiri atas pendidikan tentang konsep, prinsip, sikap, nilai, moral, watak dan perilaku Islami. Alasan mengapa orang muslim memandang keluarga begitu penting terutama dalam memilihkan jodoh bagi anaknya, karena keluarga sangat menentukan (baik-buruknya) keturunan dan pengasuhan anak; oleh karena itu, keluarga yang baik biasanya dipercaya dapat menurunkan anak-anak yang baik.²

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan pada usia anak, yakni: pertama membentuk anak agar berkualitas, sehingga dengan demikian ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan pada akhirnya memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini menurut pasal

² Suzane Haneef, *Mengapa Memilih Islam*, (Bandung: Kazi Publications, 1987), hlm.157-159

28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.³ Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring sabda Rasul yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu berupa kepandaian yang penting bagi kebutuhan hidupnya dan agamanya. Orang tua wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk berperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian dan keterampilan untuk membuka pintu nafkah hidup mereka di masa depannya.⁴ Demikian pula halnya dengan pendidikan anak, harus diakui bahwa setiap orang akan selalu memikirkan pendidikan anak-anak dan generasi mendatang mereka. Karena dorongan keprihatinan itulah maka secara dangkal terkadang generasi demi generasi kita mengupayakan bagaimana agar anak-anak mereka mendapatkan tempat dalam

³ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 7-8

⁴ Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 34-35.

masyarakat walaupun mereka tidak selalu mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Mereka merencanakan pendidikan hanya dalam pengertian tertentu.⁵

Berdasarkan tinjauan filosofis pendidikan anak yang selama ini berkembang, begitu kuat dominasi dan hegemoni konsep-konsep filosofis pendidikan dari sarjana Barat atas dunia Islam. Konsep filosofis tersebut tidak saja dijadikan referensi dalam tataran teoritis oleh pendidikan Islam, bahkan dalam tataran praktis, sehingga tidak jarang terjadi sakralitas atas imperialisme epistemologi pendidikan Barat. Meskipun tidak semua konsep filsafat pendidikan Barat bertentangan dengan pendidikan Islam, namun upaya konsistensi epistemologi pendidikan Islam atas dasar khazanah keilmuan Islam itu sendiri perlu diupayakan. Dalam buku *Nalar Pendidikan Anak* karya Miftahul Huda dan Muhammad Idris, diperoleh gambaran awal bahwa kisah-kisah pendidikan anak yang dinarasikan oleh Al-Quran, secara filosofis memuat variabel-variabel unsur baku pembentuk pendidikan. Di antaranya: (1) sumber ilmu pendidikan dengan metode epistemologinya; (2) pendidik dengan kompetensinya; (3) peserta didik dengan etika akademiknya; (4) tujuan pendidikan dan materinya, dan (5) metode pendidikan dengan efektivitasnya. Unsur dasar tersebut lazimnya diposisikan sebagai perpaduan antara faktor teoritis dan praktis yang memunculkan keyakinan akan kegiatan pendidikan terhadap manusia, oleh manusia, dan bertujuan untuk mengembangkan hakikat kemanusiaan.⁶ Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.⁷

Telaah awal juga menunjukkan, bahwa Luqman Hakim merupakan profil pendidik yang sukses. Kesuksesannya terletak pada idealitas prinsip pendidikan yang diterapkan kepada anaknya. Yaitu, pengembangan pendidikan anak yang

⁵ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, hlm. 65.

⁶ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 28

⁷ Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Semarang: AKFI media, 2010), hlm. 21.

bertumpu pada kekuatan intelektual, emosional dan spiritual untuk terbentuknya potensi iman, islam, dan ihsan. Keteladannya sebagai pendidik ditandai dengan kompetensi sikap bijaksana (hikmah). Demikian pula sentralitas pendidikan pada penguatan iman dilakukan oleh Nuh AS kepada Kan'an. Adapun harmonisasi dalam interaksi pendidikan ditunjukkan dengan metode yang humanis dan dialogis yang menjadi ciri utama pendidikan Ibrahim AS kepada Ismail AS. Pendidikan dengan memperhatikan faktor psikis anak didik terlihat dari pendidikan Ya'qub AS terhadap Yusuf AS. Sedangkan pendidikan Maryam atas Isa AS lebih mengedepankan kekuatan transendensi (intuisi).

Pada tataran praktis, hasil buku *Nalar Pendidikan Anak* ini, memiliki kontribusi bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya untuk pengembangan teori-teori pendidikan anak. Demikian pula bagi pelaku pendidikan, baik pendidik pada lembaga formal maupun non-formal termasuk orangtua. Mereka dapat menerapkan epistemologi pendidikan anak dari Al-Quran ini, dalam rangka usaha untuk percepatan usaha untuk memanusiakan anak didik melalui pendidikan.⁸

B. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Tujuan umum barangkali dapat digambarkan sebagai tujuan terpisah dari masa sekarang sebagai hasil perhatian yang dituju, merupakan tujuan akhir yang final. Para ahli pendidikan cenderung berhenti pada tujuan-tujuan yang lebih khusus yang dapat tercapai secara terpenggal-penggal dalam suatu langkah tertentu. Apapun yang ingin dicapai dalam langkah-langkah tertentu ini ditentukan oleh nuansa kelayakannya menuju ke arah tujuan akhir yang sesungguhnya. Dalam pendidikan Barat, seseorang mempertahankan konsep-konsep pendidikannya ke arah tujuan umum pendidikan. Pendidikan untuk hidup, untuk waktu terluang, untuk efisiensi sosial dan bentuk kewarganegaraan yang demokratis adalah hanya contoh-contoh tujuan pendidikan umum Barat. Dalam pendidikan Islam, tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian sebagai

⁸ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 29.

khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah SWT adalah beriman kepada Allah SWT dan secara total kepada-Nya.⁹

Menurut Sutari Imam Barnadib dengan merangkum pendapat Langeveld, membedakan enam tujuan pendidikan yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan ruhani anak didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Sedangkan maksud kedewasaan ruhani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan umum atas dasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial-budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.

3. Tujuan tidak lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya aspek psikologis, biologis, atau sosiologis saja.

4. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang sifatnya sementara. Ketika tujuan sementara berhasil dicapai, tujuan itu akan ditinggalkan dan diganti dengan tujuan lain. Misalnya, orangtua ingin berhenti anaknya merokok, dengan cara mengurangi uang sakunya. Kalau tujuan tersebut sudah tercapai, lalu diganti dengan tujuan lain misalnya agar tidak suka begadang.

⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 133.

5. Tujuan intermediate

Tujuan intermediate adalah tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya, anak dibiasakan untuk menyapu halaman, maksudnya agar ia kelak mempunyai rasa tanggung jawab.

6. Tujuan insidental

Tujuan insidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya, orangtua menegur anaknya agar berbicara sopan.¹⁰

Dari segi pendidikan tujuan, atau nilai-nilai itulah yang dipersoalkan untuk dipakaikan kepada manusia. Tujuan-tujuan atau nilai-nilai itulah yang harus ditanam, diperkembangkan kepada manusia. Dengan nilai-nilai itu menjadilah hidup manusia bernilai. Dan hidup yang bernilai adalah hidup yang manusiawi. Dasar dan tujuan itu adalah pada hakikatnya sama bentuk dan isinya. Karena sebelum bertolak, sebelum melangkah usaha, orang harus tahu landasannya dulu, yaitu tujuannya apa. Jadi pangkal gerak, dasar dari gerak ialah gambaran mengenai tujuan itu sendiri. Maka usaha adalah realisasi dari gambar tujuan yang menjadi landasan tadi. Sama saja bergerak tanpa tujuan ialah juga bergerak tanpa dasar.¹¹

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat di katakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan

¹⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 33-35.

¹¹ M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 55-56.

tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.¹²

Secara umum, tujuan pendidikan anak adalah mengembangkan berbagai potensi sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak di dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, tujuan utama dan tujuan penyertaan. Pertama, tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat dan perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, tujuan penyertaan adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹³

Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam membebaskan individu dari penyembahan terhadap selain Allah SWT; dari rasa takut kehilangan rezeki, kehormatan, dan kedudukan; serta dari pembudakan oleh hawa nafsu. Sesudah itu Islam memberinya pendidikan rohaniah-amaliah melalui membaca Al-Quran, zikir dan ibadah praktis. Dengan berada dalam naungan Al-Quran dan makrifat kepada Allah SWT, maka jiwanya akan menjadi tenang dan senantiasa terlepas dari kegelisahan.

Dalam pendidikan aspek rohani, sebagian ahli ilmu jiwa mengesampingkannya dan berpendapat bahwa pertumbuhan hanya terdapat

¹² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarata: Diva Press, 2009), hlm. 65-66

pada empat aspek, yaitu emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Pendapat tersebut jelas keliru. Pertumbuhan aspek rohani merupakan kebutuhan primer setiap individu. Kebutuhan akan pertumbuhan rohani lebih kuat dibanding kebutuhan akan pertumbuhan apa pun. Sayangnya, kebutuhan ini telah tertutup oleh materialisme.

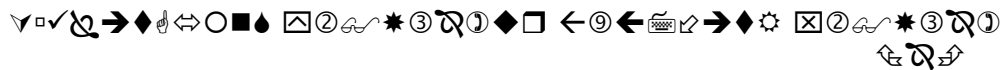
Pengamat pendidikan dapat mengetahui bahwa bangsa yang mengadopsi kebudayaan materialisme lebih banyak dilanda kelaparan rohaniah dan kehausan akan rahmat *samawi* ketimbang kelaparan perut dan kehausan kerongkongan. Dengan menjauhkan urusan rohaniah dari kehidupan, mereka telah merasakan panasnya neraka di dalam kehidupan duniawi, seperti kegelisahan, depresi, dan persaingan yang dibakar dengan kebencian. Panas neraka ini akan berlanjut di akhirat dalam bentuk yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, tidak pula pernah terbetik di dalam hati siapa pun.¹⁴ Islam melarang memperpuas diri dengan kesenangan duniawi. Seorang mukmin tidak boleh merasa puas dengan hanya disugahi kenikmatan dunia. Seorang mukmin harus merasa haus, merasa tidak puas dan tidak merasa lega apabila hidupnya tidak ada amalan yang dapat diharapkan dan dapat dipetik di akhirat, perasaan lega hanya karena terpenuhinya kesenangan duniawi adalah watak orang kafir dan watak binatang.¹⁵

Dalam pendidikan aspek emosional, Islam berupaya mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional. Islam mengakui bahwa manusia memiliki emosi seperti kasih-sayang, sedih, gembira, dan marah. Emosi tersebut merupakan sesuatu yang alami pada manusia. Namun, Islam memperlakukan emosi tersebut secara seimbang dengan memenuhi tuntutan tanpa berlebihan atau kekurangan. Ibadah-ibadah di dalam Islam, umpamanya, jika dilaksanakan secara benar, akan mengantar seseorang kepada kematangan emosional.

¹⁴ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 144-145.

¹⁵ Nasirudin, *Historisitas & Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFi media, 2008), hlm. 52-53.

Dalam pendidikan aspek sosial, Islam berupaya mendidik individu agar insyaf akan hak-hak. Individu akan dimintai pertanggung jawaban sehubungan dengan sikap dan tindakannya terhadap hak-hak itu. Islam juga mendidik individu agar insyaf akan kewajibannya, sehingga terdorong untuk melaksanakannya, dan itu akan dipertanggung jawabkan pula olehnya. Dengan demikian, Islam menumbuhkan pada individu rasa tanggung jawab. Di samping itu, Islam menumbuhkan pada individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, bahwa ia adalah salah seorang di antara mereka. Rasa keterkaitan individu dengan komunitasnya ini biasa dibawanya dalam saat-saat bermunajat dengan Tuhannya.



hanya Engkaulah yang Kami sembah[, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan (Q.S. Al-Fatihah, 1:5).¹⁶

Jean Piaget berpendapat, “Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat. Tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan menemukannya sendiri.” Sementara Lev Vigostky menyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya.¹⁷

Dalam pendidikan aspek intelektual, Islam berupaya agar individu memiliki intelektualitas yang sehat. Untuk itu, Islam membebaskan akal dari berbagai ikatan dan memberinya kebebasan berpikir tentang segala sesuatu, kecuali hal-hal gaib yang memang bukan lapangan akal; dan sekiranya akal terus menyelaminya, niscaya akan tersesat dan kehabisan tenaga secara sia-sia.

¹⁶ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 145-146.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 70.

Manusia hendaknya cukup berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, baik kealaman, sosial, ataupun kejiwaan, kemudian mengambil hikmah dari semua itu.

Pendidikan aspek jasmani termasuk salah satu aspek yang mendapat perhatian Islam dalam mendidik individu. Kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan seks, diperhatikan dan dipenuhi dalam batas-batas yang seimbang dengan kemaslahatan umum masyarakat. Untuk itu, Islam meletakkan aturan yang menjamin terpeliharanya kesehatan dan keselamatan jasmani, memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat, dan mengubah tenaga vital yang berlebihan di dalam tubuh menjadi berguna bagi kebahagiaan hakiki individu dan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qashash, 28:26:



Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".¹⁸

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri, mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.¹⁹

Oleh sebab itu, tujuan-tujuan pendidikan hendaknya tidak hanya dirumuskan dalam pernyataan umum yang mutlak, tetapi juga diterjemahkan ke dalam situasi-situasi tertentu. Aktivitas persekolahan dan mata pelajaran merupakan terjemahan terhadap tujuan umum tersebut. Ada beberapa hal yang digunakan pendidikan sebagai materi dan objeknya, tetapi ada pula alat-alat

¹⁸ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 146-147.

¹⁹ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 55.

yang digunakan pendidikan untuk berinteraksi dengan hal-hal tersebut dalam situasi dan kondisi tertentu. Atas dasar itu, kalau pendidik memusatkan perhatian untuk merumuskan tujuan umum saja, maka ia akan menghadapi suatu kenyataan yang mesti diterima tetapi sesungguhnya kurang bermanfaat. Demikian pula kalau ia memusatkan perhatian untuk merumuskan tujuan khusus saja, maka ia telah mengambil sesuatu yang praktis-realistis tetapi bersifat parsial dan tidak bersandar pada azas-azas atau norma-norma yang membuatnya jelas dan dipahami.²⁰

Kini, mari kita periksa apakah tujuan pendidikan kita sudah dipandang benar secara internasional. Dalam suatu hasil penelitian tentang konsep-konsep baru dalam pendidikan ditemukan bahwa para ahli pendidikan mutakhir menyerang sistem pendidikan sekarang yang dikatakannya sebagai upaya mempertahankan kaum kapitalis dengan cara mendidik anak-anak agar siap melayani industri, perdagangan dan jasa tanpa memperhatikan kebebasan dan hak-hak mereka sebagai anak manusia yang mempunyai bakat dan harkat diri masing-masing.

Beberapa di antara para ahli itu mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan. Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya. Selanjutnya dia katakan pendidikan harus pula membekali manusia suatu kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap kecenderungan semakin kuatnya kebudayaan industri, walaupun kebudayaan itu dapat menaikkan standar hidup manusia.²¹

Tujuan utama dari pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas, jelas untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik yaitu melahirkan keimanan yang melahirkan ketakwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, sehingga kesehatan, keilmuan, kecakapan, dan kreativitas walaupun dia merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional tetapi sesuai

²⁰Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 114.

²¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 18.

sistematika dan menurut skala prioritas akhlak mulia yang merupakan penjabaran dari keimanan kepada ke-Esaan Tuhan tentu harus mendapatkan prioritas utama dari semua tujuan yang akan dicapai usaha pendidikan tersebut.²²

Menurut Alvin Toffler bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan menangani arus materi fisik, sementara itu manusia akan menangani arus informasi dan wawasan. Sebab itu kegiatan manusia akan semakin terarah kepada tugas intelektual sebagai pemikir dan kreatif. Bukan hanya melayani mesin-mesin. Menurut Samuel Smith menyimpulkan beberapa pandangan ahli tentang pendidikan mutakhir. Koleksi Smith ini cukup beragam. Mulai dari usaha memberikan pengalaman hidup bagi para peserta didik, kegiatan ilmiah, pelayanan terhadap pengembangan kemampuan dan minat, metode belajar yang baik, kebebasan individu, cinta kasih terhadap suasana, sampai dengan pentingnya hubungan antara guru dengan peserta didik.

Dari pandangan-pandangan mutakhir tersebut di atas, tampaknya mereka mempunyai wawasan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Mereka sama-sama menginginkan pendidikan bertujuan mengembangkan individu peserta didik secara alami atau wajar, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi-potensi mereka seperti apa adanya. Tidak perlu diarahkan ke arah tertentu untuk kepentingan kelompok tertentu. Sementara itu pendidikan hanya memberi bantuan atau layanan dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan serta bimbingan secukupnya. Dengan demikian mereka berharap hasil pendidikan akan bisa menjadi ilmuwan, pemikir, inovator, orang yang peduli akan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia, di samping tugas-tugas lain yang lebih ringan.²³

²² Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hlm. 7-8.

²³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, hlm.18-19.

C. Materi Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun

Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Materi atau isi pelajaran yang disusun sebelumnya harus ditentukan dahulu tujuan yang hendak dicapai dengan mempertimbangkan skil-skil atau keterampilan-ketrampilan, para pelajar itu akan gagal manakala pemikiran kritis dan imajinatif hanya mampu mencapai taraf yang rendah. Oleh karena itu sulit kiranya untuk menerima pandangan, bahwa materi atau isi pendidikan itu akan mencapai tujuan maksimal hanya dengan mempertimbangkan materi pelajaran yang lain.²⁴

Orang tua wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk berperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian dan keterampilan untuk membuka pintu nafkah hidup mereka di masa depannya. Untuk mengarungi lautan kehidupan keduniawian dan keakhiratan, anak perlu mendapatkan tiga kelompok materi, yaitu:

1. *Tarbiyah Jismiyah*

Dengan materi *tarbiyah jismiyah*, anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Mereka berhak tumbuh dengan tegar, sehingga mampu mandiri dalam menghadapi dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kesulitan fisik yang dialami demi kesempurnaan hidupnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Pemberian makanan harus dengan pertimbangan dapat meninggikan akhlakunya, yaitu menjaga mereka dari sikap berlebihan. Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan *akhlakul karimah* sesuai

²⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori pendidikan Berdasarkan Al-Qu'ran*, hlm. 159.

dengan syar'i, menghindari hidup bermewah-mewahan, dan budaya anti keselamatan dunia dan akhirat.

Orang tua berkewajiban membantu pertumbuhan fisik anak, sekaligus memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapat barakah dari Allah SWT sepenuhnya. Selain itu, perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak dan sombong. Hindarkan mereka dari segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga yang ada di sekelilingnya

2. *Tarbiyah Aqliyah*

Dalam materi *tarbiyah aqliyah*, anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan dan menajamkan akal. Perlu diingat bahwa orang tua mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan akhlak mulia, melalui pendidikan berhitung, fisika, kimia dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode "*integrated curricular*", para orang tua dapat membantu proses tumbuh-kembang kecerdasan anak, sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Tanamkan pada anak sikap hormat kepada para pendidiknya, menghargai prestasi kawannya. Tumbuhkan sikap kompetitif (persaingan) sehat dalam meraih prestasinya, sehingga tidak tumbuh sikap iri dan dengki terhadap sesamanya.

Semua upaya tersebut akan membantu anak-anak tumbuh cerdas dalam ruang lingkup rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak mulia sang anak akan tercermin dalam perilakunya yang penuh tanggung jawab, baik dalam belajar, penyampaian, maupun penerapannya.

3. *Tarbiyah Ruhaniah* atau *Tarbiyah Adabiyah*

Dalam materi *tarbiyah ruhaniyah* atau *tarbiyah adabiyah*, unsur-unsur perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal mereka, akan disempurnakan melalui nasihat yang baik. Sehingga, diharapkan mampu

menghaluskan dan menyempurnakan keluhuran budi anak.²⁵ Dalam konteks itulah maka perlu kiranya pendidikan versi Luqman al-Hakim yang memberikan dasarnya dengan keimanan kepada Tuhan digali dan diangkat kembali ke permukaan untuk dijadikan tauladan bagi pelaksanaan proses pendidikan anak yang hidup di alam global di mana mayoritas para orangtua tidak lagi memiliki banyak peluang untuk memberikan kebutuhan dasar anak-anak mereka.

Menjadikan keimanan kepada ke-Esaan Allah SWT sebagai landasan dasar bagi pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orangtua dan orang-orang dewasa sebagai pendidik dan pembimbing mereka, karena hal itu akan memiliki dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya.²⁶ Anak akan menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua orang tua membimbingnya. Oleh karena itu, dalam *The Golden Years* ini, hendaknya di perhatikan enam segi fondasi dalam mendidik anak:

- a. Segi ketuhanan dan spiritual
 - 1) Menanamkan prinsip agama dan mengokohkan fondasi iman.
 - 2) Menanamkan ketaatan terhadap agama.
 - 3) Mencarikan teman yang baik.
 - 4) Memperhatikan kegiatan anak.
- b. Segi moral
 - 1) Kejujuran, tidak munafik
 - 2) Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
- c. Segi mental dan Intelektual
 - 1) Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri.
 - 2) Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- d. Segi jasmani
 - 1) Diberi nafkah wajib dan kebutuhan dasar anak, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan.

²⁵ Aziz Mushoffa , *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, hlm. 34-36.

²⁶ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hlm. 103.

- 2) Latihan jasmani, berolahraga, menunggang kuda, berenang, memanah.
 - 3) Menghindarkan dari kebiasaan yang merusak jasmani.
- e. Segi psikologis
- 1) Gejala malu, takut, minder, manja, egois, dan pemarah.
- f. Segi sosial
- 1) Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan.
 - 2) Etika sosial anak.²⁷

D. Metode pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun

Metode pendidikan di sini dipahami sebagai upaya sosialisasi pengetahuan pendidikan yang diperoleh para pendidik (Luqman, Nuh, Ibrahim, Ya'qub, dan Maryam) dari sumber pertama (Allah) kepada anak didik (manusia). Pada tahap berikutnya, ditemukan upaya sosialisasi pengetahuan pendidikan yang terformulasikan dalam metode pendidikan anak yang berbeda-beda dari berbagai kisah pendidikan yang dikemukakan. Metode-metode tersebut ialah dengan cara *mauizhah* yang ditemukan pada diri Luqman. Metode pendidikan dialogis dengan pendidikan rasional ditemukan pada Nuh. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan metode dialogis dengan pendekatan psikologis ditemukan pada pribadi Ya'qub. Pendidikan Maryam atas Isa menonjolkan metode dialogis-intuitif.²⁸

Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, di mana tak seorang pun bebas dari padanya. Di atas semuanya, orangtua bertanggung jawab memberikan kepada anak-anak suatu pendidikan dan ajaran Islam yang tegas, yang didasarkan atas karakteristik yang mulia. Orantua muslim sejati harus memahami psikologi anak-anaknya dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan mereka, menggunakan metode yang paling baik dan paling efektif dalam mendidik dan mengasuh. Dia menyayangi mereka dalam segala cara

²⁷ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 30-31.

²⁸ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 184.

dan selalu dekat kepada mereka, sesuai tingkat usia dan mental mereka, sehingga dia tetap bisa bermain dengan mereka. Ia juga memberikan pujian dan bercanda dengan mereka, mengucapkan kata-kata cinta dan kasih sayang yang membuat mereka bahagia. Dengan demikian anak-anak akan mencintainya, dan menerima apa yang diajarkannya dengan mudah.²⁹

Metode *mauizhah* diterapkan Luqman kepada anaknya. Metode ini berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah SWT. Dalam paparan data di atas, ditemukan bahwa Luqman memiliki anak dan istri yang keduanya kafir. Oleh karenanya Luqman menasihatinya sehingga mereka berpikir dan sadar akan kemungkarannya dan pada akhirnya keduanya beriman. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasihat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauizhah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan pada anak didik untuk mengintervensi nasihat tersebut.³⁰

Itulah cara kita, para orangtua dan pendidik, mengajarkan dan mengarahkan anak kecil yang belum balig. Tentunya, ajaran tersebut tidak sama ketika anak sudah beranjak dewasa. Bagaimana Islam mengajarkan pendidikan yang baik pada mereka? Jika anak yang sudah beranjak dewasa masih mendengarkan saran, nasihat dan petunjuk, tidak diperbolehkan mengarahkan mereka dengan cara yang kasar. Sebaliknya, jika cara itu sudah tidak diperhatikan dan malah diremehkan, bagi orangtua maupun pendidik, disarankan untuk menasihatinya dengan suara keras dan agak sedikit kasar. Akan tetapi hal itu dilakukan, jika anak yang sudah dewasa tersebut masih tidak menurut dan tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.³¹

Metode pendidikan dengan dialogis diterapkan Nuh terhadap Kan'an dengan mengedepankan pendekatan rasional. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, mendesak Kan'an beriman karena secara faktual-rasional akan terjadi

²⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.129-130.

³⁰ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 184-185.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai Dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 113.

banjir yang siap menenggelamkan semuanya. Reaksi Kan'an menunjukkan reaksi keras kepala dan mendasarkan diri pada pertimbangan rasionalnya sendiri, yaitu akan menyelamatkan diri dengan naik ke atas puncak gunung. Tawaran pendidikan Nuh secara dialogis dengan pendekatan rasional ini tidak berhasil, karena anak didik menggunakan nalar logisnya untuk menyelamatkan diri dari banjir dengan naik gunung. Sikap kritis anak didik tanpa bimbingan ilahi ini membentuk sikap keras kepala dan mengakibatkan gagalnya misi pendidikan.

Metode dialogis-demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog di pahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Di sinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan bahwa perintah penyembelihan itu datang dari Allah SWT. Metode dialogis-psikologis dilakukan oleh Ya'qub terhadap Yusuf. Ya'qub mendialogkan permasalahan mimpi Yusuf dengan didahului aksi Yusuf yang secara proaktif menceritakannya. Reaksi Ya'qub dalam upaya problem solving seperti menunjukkan bahwa pendidikan berusaha untuk membebaskan psikologis anak didik. Metode dialogis intuitif disimpulkan dari pendidikan Maryam kepada Isa. Metode ini menggambarkan dialog interaktif antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan Isa. Kehadiran Isa untuk memberi solusi atas kemujuran komunikasi Maryam dengan kaumnya terjadi karena intuisi dari Allah SWT. Maryam menyadari tidak mungkin menyadari menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan kaumnya secara ilmiah-alamiah. Maryam mengandalkan kekuatan transendental dari Allah SWT dalam bentuk intuisi kepada Isa.³²

Di samping uraian di atas mengingat dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan lainnya, maka sudah sepantasnyalah jika ahli-ahli didik Islam membuka mata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dan

³² Miftahul Huda & Muhammd Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 185-186.

selanjutnya berhati terbuka. Maksudnya bilamana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut itu dapat dimanfaatkan untuk perbaikan metode pendidikan Islam, maka sebaiknya para pendidik Islam mau menerimanya, khususnya untuk perbaikan atau penyempurnaan metode pendidikan Islam dan umumnya untuk sistem pendidikan Islam.³³

³³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 233.